

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kawasan

2.1.1. Definisi Kawasan

- KBBI
Kawasan merupakan suatu daerah yang memiliki ciri-ciri tertentu berdasarkan fungsi dari kawasan tersebut.
- Undang-Undang No.26 Tahun 2007
Kawasan ialah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya alam maupun buatan.
- Sirait (2009)
Kawasan merupakan ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta unsur yang terkait didalamnya, yang dimana batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif/fungsional.

Jadi pengertian kawasan ialah suatu wilayah yang memiliki karakteristik tertentu berdasarkan fungsi, tujuan, atau batasan tertentu.

2.2. Desa

2.2.1. Definisi Desa

Menurut KBBI desa dijelaskan sebagai bentuk kesatuan wilayah yang dapat mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, sesuai dengan sistem peraturan yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan menurut beberapa ahli, desa dijelaskan sebagai berikut:

1. Sutardjo Kartohadikusumo (2015:9)

Desa adalah kesatuan tempat tinggal sekelompok masyarakat, yang kedudukan pemerintahannya berada dibawah camat. Sehingga desa secara hukum berkuasa untuk mengurus pemerintahannya sendiri. (Sutardjo, 1953)

2. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 5, tahun 1975

Desa adalah wilayah yang ditempati sejumlah keluarga yang membentuk kesatuan masyarakat, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah, dibawah camat.

3. Paul H. Landis

desa adalah suatu wilayah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dan memiliki intensitas hubungan sosial yang tinggi, dan beberapa ciri- ciri seperti berikut: (Paul H. Landis, 1948)

- Pergaulan masyarakat yang saling mengenal, yang kuat dan terikat antar anggota masyarakat
- Mata pencariannya bersifat agraris, dipengaruhi oleh faktor alam
- Memiliki kesamaan tentang kebiasaan, seperti kesamaan dalam kegiatan sehari-hari
- Pemerintahan terendah setelah camat

2.3. Tinjauan Umum Desa Wisata

2.3.1. Pengertian Desa Wisata

- Menurut **Putra Fadillah** (2006) dalam sebuah jurnal yang ia buat dengan judul Konsep Desa Wisata menyatakan bahwa desa wisata ialah kawasan pedesaan yang memiliki kemampuan, dan memiliki kriteria untuk menawarkan keseluruhan tema pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya, dan ekonomi serta adat istiadat yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisata. (Putra, 2006)
- Desa wisata menurut **Nuryanti** (1993) adalah suatu bentuk gabungan antara intraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku di lokasi. (Nuryanti, 1993)

Dari kedua pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan wisata yang memiliki berbagai faktor pendukung meliputi atraksi wisata, akomodasi dan, fasilitas yang dikelola oleh masyarakat setempat.

2.3.2. Kriteria Terbentuknya Desa Wisata

Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2001), penetapan suatu desa menjadi desa wisata harus memenuhi standar yang mencakup beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk memastikan pengembangan yang berkelanjutan dan efektif. Kriteria tersebut sebagai berikut:

a) Memiliki potensi wisata

Desa harus memiliki objek wisata yang menarik bagi pengunjung, baik dari segi alam maupun budaya, sehingga keberagaman budaya pada masing-masing desa wisata memberikan ciri khas bagi desa wisata tersebut, sehingga mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan.

b) Aksesibilitas yang baik

Aksesibilitas transportasi harus mudah dijangkau dan memadai untuk memudahkan pengunjung mengakses lokasi wisata.

c) Partisipasi masyarakat dan aparat desa

Kesadaran, dukungan, dan keterlibatan masyarakat berpengaruh untuk keberhasilan pengembangan desa wisata, sehingga manfaatnya juga akan dirasakan bersama-sama.

d) Rencana pengelolaan

Perencanaan pengelolaan desa wisata harus disusun secara jelas, untuk memastikan kegiatan pariwisata bisa dikelola secara berkelanjutan, tidak merusak lingkungan dan budaya setempat.

e) Fasilitas pendukung

Fasilitas yang memadai seperti akomodasi, keamanan, dan tenaga kerja yang memadai akan mendukung kegiatan wisata dalam berwisata, menjadikan pengunjung merasa nyaman ditempat wisata tersebut.

f) Berhubungan dengan Objek Wisata lain

Keberadaan wisata lain yang lebih populer biasanya memiliki aliran wisatawan yang stabil, jika keberadaan desa wisata dekat dengan objek wisata yang sudah populer, desa wisata tersebut dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa wisata tersebut.

g) Beriklim Sejuk

Beriklim sejuk pada suatu objek wisata khususnya desa wisata membantu memberikan daya tarik alam yang asri dan segar, selain itu iklim sejuk membantu mendukung berbagai kegiatan wisata outdoor.

Dari kriteria terbentuknya desa wisata diatas, desa Bromanilan memenuhi 4 sampai 5 kriteria diatas, seperti desa Bromanilan memiliki potensi wisata alam, partisi masyarakat sekitar dan aparat desa, beriklim sejuk, berhubungan dengan objek wisata kaliurang merapi, fasilitas pendukung seperti restoran dan pendopo, yang membuat desa Bromanilan menjadi sebuah kawasan desa wisata.

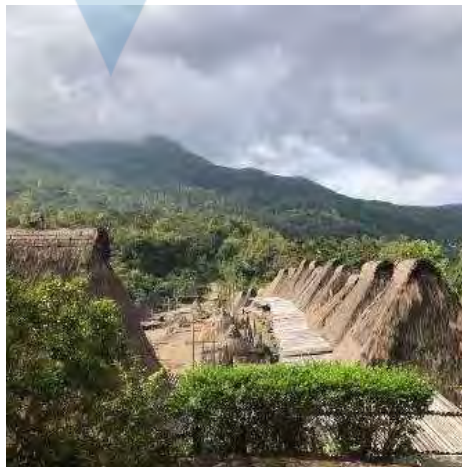
2.3.3. Jenis-jenis Desa Wisata

Pedoman Desa wisata pada tahun 2021, membagi desa wisata menjadi 4 jenis, antara lain:

NO	JENIS DESA WISATA	PENJELASAN
1	Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam	Potensi utama wisatanya merupakan kondisi alam setempat, seperti gunung, laut, sungai, embung, danau, hutan dan lainnya.
2	Desa wisata berbasis keunikan sumber daya lokal	Potensi utama wisatanya berasal dari tradisi kehidupan masyarakat lokal, mulai dari kesenian, religi, adat istiadat dan lainnya.
3	Desa wisata berbasis keunikan sumber daya kreatif	Potensi utamanya bersumber dari olahan masyarakat setempat, seperti kerajinan dan kesenian.
4	Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam kombinasi	Potensi wisatanya merupakan perpaduan dari beberapa potensi, seperti alam, kebudayaan, dan kreatif.

Tabel 2. 1 Jenis-jenis Desa Wisata
Sumber: Pedoman Desa Wisata, 2021

Pengembangan desa wisata Bromanilan, sebagai desa wisata edukatif dan rekreatif dipadukan dengan potensi alam yang indah, menjadikan desa wisata Bromanilan tergolong dalam jenis desa wisata berbasis kombinasi karena melibatkan beragam potensi sumber daya alam yang beragam, seperti wisata sungai dan embung yang bersumber pada alam, wisata kesenian Jathilan dan upacara adat bersumber dari budaya, dan wisata edukasi workshop eco print bersumber dari sumber daya kreatif masyarakat.



Gambar 2. 1 Desa Wisata Berbasis Keunikan Sumber Daya Alam Desa wisata Bena
Sumber: <https://www.rri.co.id/>

2.3.4. Komponen Utama Desa Wisata

Komponen desa wisata merupakan elemen-elemen dibentuk untuk menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata. Menurut beberapa ahli komponen desa wisata diantaranya seperti berikut:

- Menurut (Zebua, 2016)
 1. Akomodasi wisatawan
 2. Atraksi dan daya tarik
- Prasiasa (2011)n
 1. Partisipasi masyarakat lokal
 2. Sistem norma setempat
 3. Sistem adat setempat
 4. Budaya setempat
- Menurut (Sastrayuda, 2010)
 1. Keunikan, keaslian, sifat khas
 2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam
 3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki dan menarik minat pengunjung
 4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.
- Menurut (Faris Zakaria, 2014)
 1. Partisipasi masyarakat lokal
 2. Sistem norma yang ada di desa tersebut
 3. Budaya setempat yang masih asli
 4. Adat
- Dinas Pariwisata (2014)
 1. Memiliki potensi yang unik dan khas
 2. Memiliki adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional
 3. Memiliki fasilitas pendukung, seperti akomodasi/penginapan, serta ruang khusus untuk wisatawan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar

2.3.5. Tujuan Pengembangan Desa Wisata

Pearce dalam Arida (2017:3) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk memajukan desa wisata (Arida & Pujani, 2017).

Menurut Gumelar (2010:5) mengatakan bahwa tujuan pengembangan kawasan desa wisata ialah:

1. Mengenali jenis wisata yang sesuai dengan menyesuaikan gaya hidup yang disukai masyarakat setempat.
2. Memberdayakan masyarakat sekitar untuk bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
3. Mengupayakan masyarakat sekitar turut berperan aktif dalam membuat keputusan pariwisata, sehingga masyarakat juga turut mendapatkan bagian hasil yang sesuai.
4. Mendorong keikutsertaan masyarakat setempat
5. Mengembangkan produk unggulan wisata desa.

2.3.6. Sasaran Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata memiliki sasaran yang akan dicapai untuk mencapai manfaat yang berguna bagi masyarakat sekitar. Menurut Gumelar (2010:5), sasaran itu ialah :

- a. Tersusunnya rancangan kawasan desa wisata yang didasari kepariwisataan yang berkelanjutan.
- b. Menganalisis potensi yang ada, dengan memadukan pembangunan dengan menentukan pola penataan lanskap kawasan serta mengidentifikasi kemungkinan alternatif pengembangannya.
- c. Terwujudnya penerapan sistem zonasi pada desa wisata yang berfungsi menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselamatan pengunjung.
- d. Terwujudnya kawasan desa wisata yang berlandaskan pola perencanaan dan arsitektur bangunan tradisional.
- e. Terwujudnya masyarakat sekitar untuk bisa menggali potensi yang ada di daerahnya dan membantu mewujudkan atraksi wisata dan mempromosikan makanan khas daerah untuk dinikmati pengunjung.

Pada saat ini desa wisata Bemonilan sendiri, memiliki sasaran untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan menghidupkan kembali potensi kawasan desa wisata Bemonilan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

2.3.7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Desa Wisata

Menurut Sunaryo, faktor pendukung dan penghambat suatu produk wisata (Tourism Supply Side) yang biasanya berwujud sistem pada destinasi pariwisata. Pasti kedua faktor ini hadir karena adanya beragam faktor yang mempengaruhi desa wisata, faktor itu ialah (Bambang, 2013):

1) Faktor Pendukung

1. Daya tarik wisata alam, budaya atau minat khusus.
2. Akomodasi, Aksesibilitas, dan transportasi.
3. Fasilitas umum.
4. Fasilitas pendukung pariwisata
5. Masyarakat sebagai pemandu suatu destinasi.

2) Faktor Penghambat

1. Belum atau tidak dikelola dengan baik oleh pemerintah dan belum tertata baik aspek prasarana dan sarana untuk daya dukung pengembangan desa wisata.
2. Keterbatasan sarana dan prasarana serta pengolahan terhadap potensi desa wisata secara optimal, dikarenakan kurangnya alokasi anggaran pengembangan sektor pariwisata.

2.4. Tinjauan Ekowisata

2.4.1. Definisi Ekowisata

Pengertian Ekowisata atau Ecotourism merupakan kegiatan wisata yang berfokus pada lingkungan alam sekitar dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ekowisata Menurut para ahli:

- The International Ecotourism Society (TIES) : Perjalanan yang bertanggung jawab ke area alami yang melestarikan lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat lokal, dan melibatkan pendidikan.
- Weaver (2001): Menekankan bahwa ekowisata melibatkan perjalanan ke wilayah yang terjaga, memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan, dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial kepada penduduk lokal. (Weaver, 2001)
- Wheelan (1991): ekowisata atau Nature Tourism adalah implementasi pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, dengan memadukan konsep pendekatan konservasi lingkungan yang dilalut dengan pengembangan kepariwisataan. (Wheelan, 1991)

Saat ini Desa wisata Bromonilan sendiri belum dapat di katagorikan sebagai desa wisata berbasis ekowisata, karena pengembangan program-program lebih berorientasi pada budaya dan edukasi, dan belum berorientasi pada konservasi lingkungan wisata berkelanjutan. Namun berpotensi sebagai destinasi ekowisata, karena adanya potensi lanskap alami yang menarik memungkinkan berkembang menjadi destinasi ekowisata.

2.4.2. Prinsip Ekowisata

Prinsip ekowisata merupakan pedoman penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, yang menekankan pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Berikut adalah tiga prinsip utama ekowisata menurut (Page & Ross K, 2002):

1. **Prinsip Konservasi** : prinsip yang memiliki komitmen pada pelestarian lingkungan dengan bentuk kepedulian dan tanggung jawab dengan cara melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan.
2. **Prinsip Partisipasi Masyarakat**: keterlibatan masyarakat sekitar dalam ikut berpartisipasi pada perancangan dan pengembangan ekowisata secara optimal dan menyeluruh.
3. **Prinsip Ekonomi**: Pengembangan ekowisata dengan dilakukannya pengaturan sumber daya alam, sehingga pemanfaatannya berkelanjutan dan dapat mendukung generasi masa depan.

Damanik dan Helmut Dalam Deklarasi Quebec, menjelaskan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan, sehingga membedakan dari wisata lainnya. Menurut Damanik dan Weber (2006) terdapat **prinsip yang harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata** (Damanik & Weber, 2006):

1. Mengurangi dampak negatif pencemaran lingkungan dan budaya akibat kegiatan wisata. Hal ini bertujuan untuk melindungi ekosistem asli tempat wisata, dan menjaga

keanekaragaman hayati.

2. Pendidikan dan Kesadaran: Memberikan pengalaman edukasi kepada pengunjung, betapa pentingnya lingkungan dan budaya, dengan tujuan meningkatkan kepedulian wisatawan terhadap isu lingkungan dan budaya.
3. Menawarkan pengalaman melalui kegiatan positif bagi wisatawan dalam pemeliharaan dan konservasi lingkungan.
4. Ekowisata harus memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan kepada masyarakat setempat, termasuk menciptakan lapangan kerja dan mendukung usaha-usaha lokal.
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
6. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.

Menghormati kesepakatan bersama dengan memberikan kebebasan wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud Hak Asasi Manusia.

2.4.3. Karakteristik Ekowisata

Menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000), terdapat lima karakteristik dasar ekowisata, antara lain (Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000), 2000):

1. Nature Based

Ekowisata sebagai Bagian Alam: Ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri, meliputi unsur-unsur sumber daya dan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya. Kekayaan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya merupakan kekuatan utama dan memiliki nilai jual paling utama terhadap pengembangan ekowisata.

2. Ecologically Sustainable

Bersifat Berkelanjutan Ekologi: Ekowisata harus bersifat berkelanjutan ekologi, artinya semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik, dan sosial tetap berjalan dengan baik. Perubahan-perubahan dari pembangunan tidak boleh mengganggu dan merusak fungsi-fungsi ekologis.

3. Environmentally Educative

Melalui Kegiatan Positif Terhadap Lingkungan: Melalui kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan, diharapkan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dan wisatawan untuk peduli terhadap konservasi, sehingga dapat membantu kelestarian jangka panjang.

4. Masyarakat Setempat

Melibatkan Masyarakat dalam Kegiatan Ekowisata: Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekowisata, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Manfaat ini dapat berupa penyewaan peralatan, penjualan

kebutuhan wisatawan, peningkatan wawasan terhadap lingkungan, dan lain-lain.

5. Kepuasan Wisatawan

Meningkatkan Kepuasan Wisatawan: Kepuasan terhadap fenomena-fenomena alam yang didapatkan dari kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konservasi alam dan budaya setempat.

2.4.4. Jenis Ekowisata

Berdasarkan objeknya, menurut Yoeti (1997), ekowisata dibagi menjadi 2 jenis yakni (Yoeti, 1997):

1. **Ekowisata Alam** : ekowisata yang dapat dilihat dan disaksikan secara bebas. Ekowisata alam meliputi pemandangan alam, flora, fauna, dan vegetasi hutan.
2. **Ekowisata Budaya**: ekowisata yang mempunyai ciri-ciri yakni hasil kebudayaan suatu daerah yang dapat dilihat dan dipelajari, contohnya seperti bangunan rumah adat dan monumen sejarah.

Menurut Page dan Ross (2002), ekowisata dibagi menjadi beberapa jenis, berdasarkan tipe dan jumlah pengunjung serta sarana dan prasarana perjalanan (Page & Ross K, 2002).

1. **Self Reliant Ecotourism**: Ekowisata yang wisatawannya terdiri dari individu atau sekelompok kecil (± 10 orang), tidak menggunakan atau menggunakan transportasi sederhana untuk mengunjungi daerah terpencil yang masih alamiah.
2. **Small Group Ecotourism**: Ekowisata yang melibatkan wisatawan individu atau kelompok kecil (± 15 orang) untuk mengunjungi suatu khusus yang sulit dijangkau.
3. **Popular Ecotourism**: Ekowisata yang wisatawannya terdiri lebih dari 15 orang, untuk mengunjungi daerah yang terkenal dikalangan wisatawan. Jenis ekowisata ini membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai karena termasuk kedalam jenis wisata populer yang pastinya wisatawan berkunjung lebih banyak.
4. **Hard Ecotourism**: Ekowisata yang cocok bagi wisatawan yang menyukai kegiatan petualangan, sifatnya perorangan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menikmati petualangan ini.
5. **Soft Ecotourism**: Ekowisata yang tidak perlu membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan perjalanannya. Tipe ini memiliki latar alami yang relatif sedikit dan pastinya sudah difasilitasi pelayanan dan jasa yang memadai.

2.5. Pendekatan Arsitektur Organik

2.5.1. Definisi Arsitektur Organik

- Menurut Fleming, Honour dan Pervsner (1999), mendeskripsikan arsitektur organik menjadi 2 pengertian menurut Dictionary of Architecture, yakni:

1) Arsitektur Organik adalah sebuah istilah yang diaplikasikan pada bangunan atau bagian dari bangunan yang tersistem berdasarkan analogi biologi yang merepresentasikan bentuk-bentuk natural. Contoh bentuk biomorfik yang bebas dan alami.

2) Arsitektur Organik ialah istilah yang digunakan para arsitek termasuk Frank Lloyd Wright untuk merepresentasikan arsitektur yang memiliki visual dan lingkungan yang harmonis, seperti terintegrasi dengan kontur tanah sebagai cara arsitek menghargai proses bentuk alam. (Fleming, 1999)

- Menurut Ganguly (2008) dalam sebuah artikel berjudul What Is Organic Architecture, menjelaskan bahwa arsitektur organik merupakan arsitektur yang terhubung dengan tapak dan menyesuaikan keadaan lingkungan sekitar, sehingga arsitektur organik didefinisikan sebagai hasil perasaan akan kehidupan, keindahan dan, harmoni. (Ganguly, 2008)



Gambar 2. 2 Kuil Lotus, Delhi, India
Sumber: <https://economy.okezone.com/>

Secara singkatnya, arsitektur organik merupakan salah satu gaya desain arsitektur, yang mengangkat hubungan antara desain bangunan dengan alam yang sesuai sehingga menjadi kesatuan desain yang harmonis.

2.5.2. Karakteristik Arsitektur Organik

Karakteristik arsitektur organik menurut Frank Lloyd Wright yaitu:

1) Kesadaran dan Ketenangan

Prinsip yang mendasari nilai seni, sehingga keterbukaan harus diintegrasikan ke dalam struktur sehingga membentuk kesatuan yang harmonis dan menciptakan dekorasi elemen alami yang menenangkan. Selain itu detail desain dan dekorasi dalam desain dikurangi, bahkan peralatan, gambar, dan furnitur dalam struktur harus diintegrasikan.

2) Ada banyak gaya rumah

Penerapan prinsip arsitektur organik pada berbagai rumah pribadi, yang memiliki karakter masing-masing, yang muncul dari keinginan pribadi untuk mengungkapkan ekspresi klien, walaupun disisi lain Frank Wright selalu menerapkan identitas desain dalam setiap

karyanya.

3) Korelasi topografi alam dan arsitektur

Desain bangunan harus menyesuaikan tapak dan lingkungan sekitar

4) Warna alam

Warna material harus selaras dengan warna alam

5) Sifat Bahan

Material yang digunakan harus sesuai sifat khasnya, seperti warna dan tekstur asli

6) Integritas rohani dalam arsitektur

Tidak hanya mengikuti bentuk pendekatan arsitekturnya saja, yang paling penting ialah bangunan bisa berfungsi dengan baik dan mendukung kualitas hidup penghuninya.



Gambar 2. 3 Falling Water House, Amerika Serikat

Sumber: <https://idea.grid.id/>

Inti dari arsitektur organik yang dikenalkan oleh Frank Lloyd Wright adalah pemahaman bahwa hubungan manusia, bangunan dan alam harus dianggap menjadi satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Arsitektur organik mengakui bahwa bentuk bangunan dapat mempengaruhi hasil fungsi bangunan dengan tetap menyesuaikan dan berharmoni dengan alam sekitar.

2.5.3. Prinsip Arsitektur Organik

Prinsip arsitektur organik menurut John Rattenbury yang menuliskan dalam bukunya berjudul "Living Architecture" antara lain ialah:

1. Based on idea: ide awal berasal dari alam atau lokasi bangunan, sehingga bangunan tersebut menjadi kontekstual dan sesuai dengan lingkungan sekitarnya.
2. Integrity and Unity: pada bangunan organik, integritas mencakup keseluruhan desain, menyelaraskan bangunan dengan kondisi fisik, sosial, dan lingkungan setempat serta material struktur
3. Humanity and Spirit: ruang dan skala yang sesuai dengan kebutuhan manusia, menciptakan suasana nyaman dan santai. Material seperti beton, baja, dan kaca yang cenderung dingin bisa dilapisi material hangat seperti kayu atau kain untuk mendukung kenyamanan. Pemilihan bentuk geometri dan penggunaan cahaya serta udara alami membantu menghubungkan ruang luar dan dalam.
4. Harmony and the environment : bangunan harus selaras dengan lingkungan sekitar, jangan sampai menghilangkan elemen utama alamnya, tapi harus terlihat sebagai bangunan yang menyatu dengan alam tanpa merusaknya, sehingga penghuni dapat menikmati pemandangannya.
5. Space form and third dimensional : menekankan pentingnya

bagaimana ruang, bentuk, dan dimensi ketiga bekerja bersama dalam desain untuk menciptakan pengalaman visual dan fungsional yang baik bagi penggunaanya.

6. Structural continuity: kesesuaian antara bentuk dan struktur dalam arsitektur organik, adalah sintesis dimana bentuk bersatu dengan fungsinya.
7. The nature of material : material yang digunakan pada bangunan menentukan kesesuaian massa, garis, dan proporsi. Prinsip ini bukan berarti material harus berasal dari lokasi bangunan, tetapi lebih pada kualitas unik dari masing-masing material yang membedakannya.
8. Character : karakter bangunan harus sesuai dengan fungsinya, dan bentuk strukturnya mencerminkan aktivitas yang dilayani.
9. Beauty and romance : keindahan bangunan harus terlihat dari ide, bukan hanya dari fasad, tetapi dari keberhasilannya dalam memenuhi fungsi. Romantik adalah kualitas puitis dan spiritual yang muncul dari perasaan kagum, yang terlihat ketika arsitektur didasarkan pada imajinasi dan alam.
10. Simplicity and repose : esensial dalam hubungan antara alam dan kemanusiaan, seperti pada kantilever yang menghubungkan struktur dengan tanah datar di bawahnya.
11. Desentralisasi : perputaran untuk mengatasi masalah manusia.
12. Freedom : kebebasan dalam arsitektur dapat dicapai melalui aliran ruang yang terus-menerus.

2.6. Aspek Edukatif

2.6.1. Pengertian Edukatif

- Menurut Abibakrin (2015), edukatif ialah segala sesuatu yang memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengajaran. (Abibakrin, 2015)
- Menurut Langeveld (1987), edukasi merupakan upaya manusia dewasa untuk memberi arahan ke manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.
- Menurut Notoadmodjo (2003), edukasi ialah segala upaya yang direncanakan pelaku individu, untuk mempengaruhi orang lain sesuai dengan harapan pelaku pendidikan.

Jadi kesimpulan dari edukatif ialah upaya untuk memberikan pengetahuan, pengajaran, dan arahan, baik dari individu dewasa kepada yang belum dewasa maupun sebagai usaha yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain agar mencapai pemahaman dan tujuan tertentu.

2.6.2. Karakteristik Edukatif

Sifat pendukung proses karakter edukatif antara lain:

- Efisien, efektif dan cepat yang bertujuan agar karakter edukatif dapat dicapai secara maksimal
- Sederhana, memudahkan fungsi secara maksimal tetapi proses edukatif tidak rumit dan jelas.
- Harmonis, agar karakter edukatif yang terbentuk menjadi nyaman dan saling terkait.

2.7. Aspek Rekreatif

2.7.1. Tinjauan Rekreatif

- Menurut Clawson dan Knetsch (1996), rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu luang untuk mengembalikan kesegaran fisik. (Clawson, 1966)
- Menurut kamus Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarmint, rekreasi ialah kegiatan yang berhubungan dengan kesukaan atau kesenangan yang bertujuan untuk memperoleh daya cipta kembali
- Menurut Harold D.Mayer, Charles K.Bringhtbill, H. Douglas Sessoms. Dijelaskan bahwa rekreasi memiliki 9 ciri:
 - a) Rekreasi merupakan kegiatan
 - b) Bentuknya bisa beraneka ragam
 - c) Rekreasi ditentukan oleh motivasi
 - d) Rekreasi dilakukan secara rutin
 - e) Rekreasi benar-benar sukarela
 - f) Rekreasi dilakukan secara universal
 - g) Rekreasi merupakan kegiatan yang berguna
 - h) Rekreasi itu fleksibel
 - i) Rekreasi merupakan kegiatan sampingan

Jadi dapat disimpulkan bahwa rekreasi ialah kegiatan diwaktu luang, yang bertujuan untuk memberikan kesegaran dan hiburan, untuk mengembalikan daya cipta dan kualitas hidup secara keseluruhan.

2.7.2. Tipe tempat Rekreatif

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Bovy Baud, Manual dan Fred Lawson(1997), yang berjudul Recreation Development Hand Book, tipe bangunan rekreasi terdiri dari 4 tipe yaitu: (Baud-Bovy, 1997)

- Resort/ residential community
Tempat yang menyediakan berbagai kegiatan rekreasi
- Theme Park
Tempat rekreasi yang fokus pada kegiatan atraksi fantasi dan imajinasi
- Commercial Recreational
Tempat rekreasi yang berada di wilayah perkotaan
- Supplemental Recreational
Tempat rekreasi yang keberadaannya sebagai fasilitas tambahan sebuah fasilitas utama

2.8. Penataan Ruang

Menurut penjelasan dari seorang ahli bernama White, pengertian tata ialah unsur yang berhubungan, berintrasi sehingga membentuk satu kesatuan yang sama sebagai sistem. Dan pengertian ruang ialah sebuah rongga yang dibatasi oleh permukaan bangunan. Tata, menata dan, mengatur memiliki tiga suku pokok yakni, unsur kegiatan, unsur kualitas/kekhasan dan, ciri,. Lalu unsur kualitas dan ciri dikelompokkan menjadi lima tata atur fungsi, ruang, geometri dan, penutup. (White, 1986)

2.8.1. Ruang Luar

Menurut Yoshinoru Ashihara (1983), dalam bukunya yang berjudul "Merancang ruang luar", menyatakan bahwa ruang luar adalah area yang difungsikan untuk membatasi diri dari alam. Ruang luar dipisahkan dengan batas tertentu dan merupakan ruang buatan manusia dengan tujuan tertentu. Karena memiliki batas yang tak terhingga, perancangan ruang luar sering disebut arsitektur tanpa atap. Sehingga dapat

disimpulkan ruang luar merupakan ruang yang terbentuk karena adanya batas vertikal, horizontal, dan batas lainnya.



Tabel 2. 2 Elemen Pembatas Ruang Luar
Sumber: Form, Space, and Order- D.K. Ching

Elemen pembatas ruang luar dibedakan menjadi dua, yakni elemen alami dan buatan. Elemen ruang luar berfungsi sebagai pelengkap yang merespon kondisi tapak, mengatur distribusi antar bangunan, mendukung aktivitas, dan menambah keindahan. (Ashihara, 1983)
Secara umum ruang luar dibentuk oleh 3 elemen pembentuk yakni:

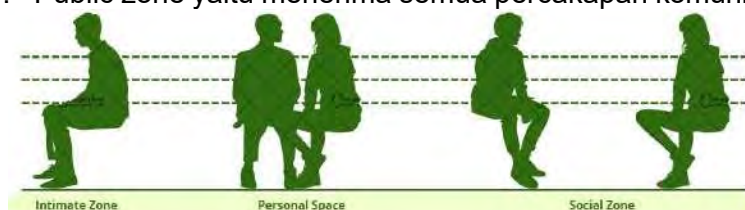
- Bidang luas/ lantai (the base plane)
Fungsi lantai sebagai pendukung kegiatan penghuni bangunan, sehingga strukturnya harus kuat dan awet.
- Bidang dinding/ pembatas (the vertical space divider)
Pada bagian bidang dinding dalam perancangan bisa menyatu atau terpisah dengan, berfungsi sebagai latar belakang netral atau unsur visual aktif.
- Bidang langit-langit/ atap (the overhead plane)
Atap adalah pelindung utama bangunan dari iklim, letaknya ada paling atas dari sebuah bangunan, bentuknya ditentukan oleh geometri, material, dan cara pemasangannya.

2.8.2. Ruang Dalam

Ruang dalam atau lebih dikenal dengan desain interior, berdasarkan pendapat D.K. Ching, dapat diartikan pengaturan tata letak dan desain ruang yang dibatasi oleh elemen-elemen dinding, alas, atap atau plafon Fokus yang tertuju pada tata ruang dalam, bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi dan memperkaya estetika. (Ching, 2007)

Penataan ruang dalam perlu memperhatikan elemen lainnya agar tata ruang yang terbentuk sesuai dengan fungsi dan estetika yang diinginkan, seperti mengatur zonasi antar ruang yang memiliki sifat berbeda ini menjadikan zonasi ruang yang saling berhubungan sesuai dengan fungsinya, sehingga zona dapat dibagi menjadi 4 yakni :

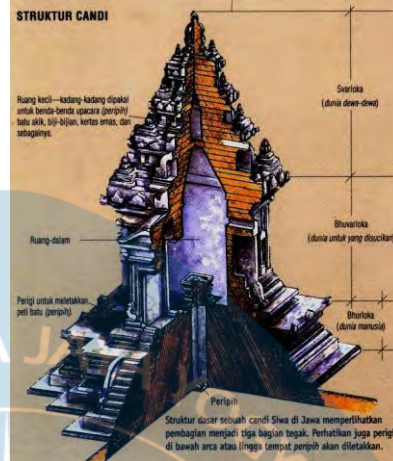
1. Intimate zone yaitu dengan adanya orang asing di area tersebut
2. Personal space yaitu masih dapat saling terhubung sehingga terjadi percakapan karena adanya kesepakatan.
3. Social zone yaitu dikhususkan untuk adanya sosial dan bisnis
4. Public zone yaitu menerima semua percakapan komunikasi.



Gambar 2. 4 Intimate Zone, Personal Space dan, Social Space
Sumber : D.K. Ching, F., & Binggeli, C. (2012)

2.9.1 Ciri Khas Arsitektur Mataram Kuno

Ciri Khas Arsitektur Mataram Kuno terletak pada bagian kaki bangunan terkesan lebar, kepala bangunan tinggi dan mengecil, bentuk lingkaran yang mendominasi. Selain itu ciri khas arsitektur Mataram Kuno sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Candi Borobudur bagian dari *Filosofi Hindu-Budha*
Sumber : Memayu Hayuning Bawono

1. **Filosofi Hindu-Budha** : Hal ini buktikan melalui struktur bangunan nya yang memiliki 3 bagian yang mencerminkan kosmologi Hindu-Budha yakni:
 - Bhurloka (dunia bawah/ fana) : kaki candi : Melambangkan tempat manusia menjalankan kehidupan yang penuh dengan godaan.
 - Bhuvarloka (dunia tengah) : badan candi : Melambangkan dunia manusia yang dilepaskan menuju dunia spiritual yang kekal
 - Swargaloka (dunia atas/surga) : kepala candi : Melambangkan kekekalan atau simbol pencapaian spiritual yang menyatukan dengan Sang Pencipta.
2. **Material Lokal** : Seperti penggunaan material batu andesit atau batu bata merah
3. **Berintegrasi dengan Alam** : Pendirian bangunan yang strategis, berdekatan dengan lanskap alam seperti tepian sungai.
4. **Penggunaan Relief bermakna** : Penggambaran dari cerita-cerita bermakna yang memiliki pesan moral dan spiritual didalamnya.
5. **Keberagaman Fungsi** : Memiliki banyak fungsi yang bisa digunakan dalam bangunan berarsitektur Mataram Kuno ini.